



Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Tantangan Moral di Era Globalisasi

Nurwan Azlin¹, Veriska², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻³

Email Korrespondensi: 12310122620@students.uin-suska.ac.id, 12310121835@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

Islamic education holds a central role in shaping human morality and spirituality amid the rapid transformations brought by globalization. The thought of K.H. Hasyim Asy'ari, as reflected in *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, provides a moral-philosophical foundation for education that integrates knowledge, faith, and ethics. This study aims to analyze Hasyim Asy'ari's educational philosophy and its relevance to the moral challenges of the globalization era. Using a qualitative descriptive method with a library research approach, this research examines primary texts, scholarly journals, and historical documents concerning Hasyim Asy'ari's educational thought. The findings reveal that his philosophy emphasizes the holistic nature of education encompassing intellectual, moral, and spiritual dimensions, while upholding *adab* as the core of learning. His ideas remain relevant in addressing moral degradation and cultural shifts caused by modernity and digitalization. Furthermore, his perspective offers implications for developing modern Islamic education that harmonizes traditional *pesantren* values with contemporary educational paradigms. In conclusion, Hasyim Asy'ari's ideas provide a philosophical and practical foundation for strengthening Islamic education that is moral-based, adaptive, and globally responsive

Keywords: Islamic Education, Hasyim Asy'ari, Morality, Globalization

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan spiritualitas manusia di tengah perubahan global yang cepat. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana tercermin dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memberikan landasan filosofis bagi pendidikan yang memadukan ilmu, iman, dan akhlak. Penelitian ini bertujuan menganalisis filsafat pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap tantangan moral di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis karya primer, jurnal ilmiah, dan dokumen historis yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikannya menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual, dengan *adab* sebagai inti proses pembelajaran. Pemikirannya relevan untuk menjawab krisis moral dan pergeseran nilai akibat arus modernisasi dan digitalisasi. Selain itu, gagasannya memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang mengharmonikan tradisi *pesantren* dengan paradigma pendidikan kontemporer. Kesimpulannya, pemikiran Hasyim Asy'ari memberikan dasar filosofis dan praktis bagi penguatan pendidikan Islam yang bermoral, adaptif, dan responsif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hasyim Asy'ari, Moralitas, Globalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual serta spiritual. Dalam konteks modern yang sarat dengan tantangan moral akibat globalisasi dan kemajuan teknologi, gagasan pendidikan para ulama klasik, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, kembali menjadi rujukan penting bagi pembangunan sistem pendidikan yang berbasis nilai. Pemikirannya yang dituangkan dalam karya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transmisi pengetahuan, tetapi pembinaan kepribadian yang berlandaskan adab, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi mengangkat harkat dan martabatnya. Penelitian tersebut menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan beliau bersifat teosentris, yakni membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang dekat dengan Allah SWT serta berbahagia di dunia dan akhirat. Menekankan aspek filosofis dari pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari (Mukminin et al., 2022).

Pada hubungan integral antara ilmu dan agama dalam sistem pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari. Ia menemukan bahwa pendidikan yang ideal harus memadukan pengetahuan rasional dengan nilai moral dan spiritual yang bersumber dari prinsip ahl as-sunnah wal jama'ah, yaitu keseimbangan (tawazun), moderasi (tawassuth), keadilan (ta'adul), dan toleransi (tasamuh). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam harus berwatak sufistik namun tetap rasional dan kontekstual (Mukhlis, 2020).

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari secara lebih komprehensif dengan menelusuri biografi, karya-karya, serta konsep pendidikan beliau yang meliputi tujuan pendidikan, karakter guru, tanggung jawab murid, hingga sistem dan metode pembelajaran. Temuan mereka memperlihatkan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif karena telah diterapkan dalam sistem pesantren yang beliau bangun dan masih bertahan hingga kini (Yuniari et al., 2020).

Dari ketiga penelitian tersebut tampak bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memiliki daya hidup lintas zaman. Meskipun memiliki fokus berbeda filsafat pendidikan, integrasi nilai, dan sistem kelembagaan ketiganya berpadu menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada nilai adab dan spiritualitas tetap relevan untuk menjawab krisis moral dan tantangan modernitas saat ini. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual tanpa menyoroti secara mendalam relevansinya terhadap perubahan moralitas di era globalisasi yang serba digital dan terbuka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam menghubungkan antara konsep pendidikan Islam klasik dan tantangan moral modern. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan kritis untuk menilai sejauh mana pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan dasar dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap globalisasi, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam serta relevansinya terhadap tantangan moral di era globalisasi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang berkarakter, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utamanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik (library research) untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. Data yang diperoleh dengan melakukan penelitian literatur tentang buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait tentang pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Sumber-sumber utama dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, serta publikasi dari peneliti atau lembaga akademik yang memiliki otoritas di bidang tersebut (Herawati et al., 2025)

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menentukan fokus kajian, mengumpulkan data literatur, menyeleksi dan mengevaluasi sumber-sumber yang kredibel, serta melakukan analisis dan interpretasi data. Proses analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari, mengelompokkan konsep-konsep penting terkait pendidikan dan moral, lalu menghubungkannya dengan fenomena sosial dan moral kontemporer. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi literatur dan memastikan keaslian serta kredibilitas sumber. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari masih relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan moral yang dihadapi masyarakat Muslim di era globalisasi saat ini (Sari & Irawan, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Sosio-Historis Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur pada 14 Februari 1871 M / 24 Dzulqa'dah 1287 H, dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah, yang berasal dari keluarga ulama pesantren terkemuka (Baso et al., 2017). Sejak kecil, Hasyim Asy'ari telah hidup di lingkungan yang sangat religius dan berorientasi pada pendidikan Islam tradisional. Ia mendapatkan pendidikan awal dari ayahnya dan kakeknya yang dikenal sebagai pengasuh pesantren, serta mempelajari dasar-dasar ilmu agama seperti Al-Qur'an, dasar-dasar tauhid, fikih, tafsir dan hadits (Khuluq et al., 2023). Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan disiplin ilmiah membentuk karakter intelektualnya sejak dini.

Pada usia remaja, Hasyim Asy'ari melakukan pengembaraan intelektual dengan menimba ilmu di berbagai pesantren di Jawa dan Madura, seperti Pesantren Langitan, Trenggilis, Bangkalan, dan Siwalan Panji. Perjalanan ini menjadi fase penting dalam memperdalam ilmu-ilmu Islam klasik, terutama dalam bidang tafsir, hadis, dan tasawuf. Tidak berhenti di tanah air, beliau kemudian menunaikan

ibadah haji dan memperdalam ilmu di Makkah, tempat ia berinteraksi dengan ulama internasional serta mempelajari berbagai mazhab pemikiran Islam. Pengalaman global itu memperluas pandangannya terhadap dunia Islam dan membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan pemikiran (Bahri et al., 2024).

Konteks sosial-historis tempat Hasyim Asy'ari tumbuh adalah masa kolonialisme Belanda, di mana pendidikan Barat mulai berkembang dan menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Situasi tersebut menimbulkan keprihatinan bagi umat Islam karena banyak generasi muda yang mulai meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Hasyim Asy'ari melihat bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk menjaga moralitas dan identitas bangsa di tengah arus modernisasi dan sekularisasi (Mukani, 2014). Oleh karena itu, beliau berupaya membangun sistem pendidikan Islam yang kuat, berbasis pesantren, dan tetap terbuka terhadap kemajuan zaman. Sebagai wujud nyata dari pemikirannya, pada tahun 1899 M, beliau mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang yang menjadi pusat transformasi pendidikan Islam di Indonesia (Majid & Hidayat, 2024). Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama klasik, tetapi juga menekankan pendidikan moral dan tanggung jawab sosial. Melalui Tebuireng, Hasyim Asy'ari memperkenalkan konsep pendidikan integral, yang memadukan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* secara harmonis. Di bawah kepemimpinannya, pesantren menjadi institusi yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap menjaga akar tradisi keilmuan Islam (Subhi et al., 2024).

Puncak kontribusi sosial-religius Hasyim Asy'ari tampak pada pendirian Nahdlatul Ulama (NU) pada 1926, bersama para ulama pesantren sebagai wadah perjuangan intelektual, moral, dan sosial umat Islam. Melalui NU, ia menegaskan pentingnya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan keterbukaan terhadap pembaruan yang berlandaskan syariat (Bagaskara, 2019). Latar sosio-historis inilah yang melahirkan corak pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari yang khas berakar kuat pada tradisi Islam Nusantara, namun tetap relevan dan kontekstual menghadapi arus globalisasi dan krisis moral kontemporer.

Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Salah satu konsep dasar yang sangat menonjol dalam pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan holistik yakni pendidikan yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam pemikiran beliau pendidikan menekankan keseimbangan antara ilmu agama, pengetahuan umum (kognitif), dan pembentukan karakter (Nurmalahayati et al., 2025). Hal ini berarti pendidikan bukan hanya soal pengetahuan formal, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut membentuk kepribadian dan akhlak. Selain itu, beliau juga menekankan bahwa pendidikan harus menghasilkan insan yang memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan harus mampu menumbuhkan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh secara harmonis (Sri Rahayu et al., 2024).

Konsep adab atau etika sangat fundamental dalam pemikiran Hasyim Asy'ari, terutama sebagaimana tercermin dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini membahas etika pencari ilmu terhadap dirinya sendiri,

terhadap guru, terhadap pelajaran, serta adab terhadap kitab atau buku pelajaran. Adab yang diajarkan bukan hanya formalitas, melainkan sebagai karakter hidup yang mempengaruhi setiap interaksi dalam proses belajar-mengajar (Rafik & Kaharuddin, 2023). Dengan adab, tercipta suasana pendidikan yang saling menghormati, penuh tanggung jawab dan disiplin (Khasanah & Waskito, 2019). Dalam konteks kekinian, ajaran tentang adab ini mengingatkan bahwa kecanggihan teknologi dan kemajuan intelektual harus tetap diimbangi dengan kesantunan dan akhlak yang luhur. Prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan mampu membentuk karakter beradab dalam kehidupan sosial.

Metode pendidikan yang diajukan oleh Hasyim Asy'ari juga mencerminkan kombinasi antara tradisi dan modernitas. Beliau tetap memelihara metode klasik pesantren seperti sorogan dan bandongan untuk pengajaran kitab kuning, tetapi juga mengizinkan penggunaan unsur-unsur modern dalam kurikulum seperti mata pelajaran umum dan bahasa asing di pesantren tertentu (Ferdiansyah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Hasyim Asy'ari tidak fanatik terhadap tradisi semata, melainkan mendayagunakan tradisi sambil membuka ruang inovasi agar pendidikan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasyim Asy'ari menekankan peranan guru dan murid dalam proses pendidikan yang interaktif, bukan sekadar guru sebagai pemberi ilmu dan murid sebagai penerima. Guru bukan hanya pengajar, tetapi pendamping spiritual dan moral, sedangkan murid dibebani tanggung jawab untuk mengembangkan potensi dirinya melalui usaha belajar yang sungguh-sungguh dan berdisiplin. Ia juga menekankan bahwa proses pembelajaran hendaknya mendorong refleksi diri dan kesadaran moral, bukan hanya hafalan. Pandangan tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara guru dan murid harus dibangun atas dasar keteladanan, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai keilmuan. Proses pendidikan yang hidup bukan hanya yang menghasilkan pengetahuan, tetapi juga yang menumbuhkan kepekaan moral dan kematangan spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini relevan untuk membangun iklim belajar yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Ketika teknologi dan informasi semakin mendominasi ruang belajar, nilai-nilai ketulusan dan keteladanan sebagaimana diajarkan oleh Hasyim Asy'ari menjadi kunci dalam menjaga kemurnian makna pendidikan sebagai jalan pembinaan manusia seutuhnya.

Tujuan pendidikan dalam pandangan Hasyim Asy'ari tidak hanya mencetak individu saleh secara spiritual, tetapi juga masyarakat yang bermoral, bertoleransi, dan berperan aktif dalam pembaruan sosial. Ide pendidikan beliau memiliki relevansi besar dalam konstruksi moral di era modern, di mana kompleksitas nilai dan tantangan moral sangat besar. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan kesederhanaan menjadi pusat dalam pendidikan karakter yang diajarkan (Dewi et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan harus menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai moral Islam. Dengan demikian, pemikiran pendidikan

Islam Hasyim Asy'ari menjadi pijakan penting dalam menghadirkan sistem pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang ia ajarkan menegaskan bahwa kemajuan sejati lahir dari perpaduan antara ilmu, iman, dan akhlak. Melalui gagasan ini, pendidikan Islam diharapkan terus menjadi penerang bagi peradaban manusia, menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemurnian moral di tengah perubahan zaman.

Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Tantangan Moral di Era Globalisasi

Era globalisasi dan digitalisasi membawa arus informasi dan budaya yang sangat cepat, termasuk nilai-nilai yang kadang bertentangan dengan moral Islam tradisional, seperti konsumerisme, individualisme, dan sekularisme. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, khususnya melalui karyanya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, menawarkan kerangka moral yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut. Di dalam kitab tersebut menekankan adab terhadap guru, kesabaran, niat ikhlas, dan penghormatan sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang menyeluruh. Nilai-nilai ini masih sangat relevan dalam era kini di mana interaksi antara guru-murid, orang tua-murid, dan antar sesama sering terjadi dalam ruang digital yang rentan terhadap sikap kurang sopan, egois, atau permisif terhadap norma (Paramansyah & Aziz, 2025).

Salah satu tantangan moral terbesar di masa globalisasi adalah dekadensi karakter dan moralitas generasi muda, termasuk rendahnya integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Gagasan beliau tentang kejujuran, kesederhanaan, kepedulian sosial dan nilai universal lainnya masih sangat penting sebagai landasan membangun karakter di zaman sekarang. Pemikiran beliau bisa menjadi antidot terhadap fenomena sosial seperti bullying online, penyebaran hoaks, kemerosotan etika dalam media sosial, dan perilaku konsumeristik yang mengabaikan nilai spiritual (Aulia et al., 2024).

Pemikiran Hasyim Asy'ari menyoroti pentingnya peran guru sebagai figur moral yang membimbing peserta didik dengan keteladanan. Pemikiran Hasyim Asy'ari mengenai profesionalisme pendidik menjadi sangat penting di era di mana guru bukan sekadar pengajar tetapi juga pembentuk karakter moral yang harus menghadapi dampak teknologi dan globalisasi. Etika pendidik terhadap murid, terhadap ilmu, dan terhadap masyarakat menjadi instrumen penting guna memastikan moralitas peserta didik tidak tergelincir oleh pengaruh negatif lingkungan modern. Dengan profesionalisme, guru akan mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan rasa hormat, sehingga moral peserta didik menjadi bagian integral dalam proses Pendidikan (Mahbubah et al., 2025).

Di sisi lain, globalisasi juga menuntut pendidikan Islam untuk menyesuaikan metode dan pendekatan agar moralitas tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi dalam kehidupan praktik. Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang metode pendidikan yang menggabungkan tradisi dan modernitas (misalnya melalui pesantren Tebuireng) menunjukkan bahwa ia tidak menolak penggunaan ilmu umum atau bahasa, teknologi, atau pendekatan modern, asalkan tidak

meninggalkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Pengajaran kitab kuning (tradisi), metode sorogan/bandongan, tetap dilestarikan, sedangkan materi umum dan keilmuan modern diintegrasikan untuk menjawab tuntutan zaman (Ferdiansyah, et al., 2025). Pendekatan seperti ini relevan untuk pendidikan masa kini agar moralitas dapat berjalan beriringan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Relevansi pemikiran Hasyim Asy'ari juga tampak dalam kemampuan beliau menawarkan solusi struktural dan filosofis terhadap tantangan moral kontemporer. Misalnya, melalui pesantren sebagai institusi pendidikan, dengan nilai adab dan akhlak serta komunitas yang mendukung, peserta didik dapat tumbuh dalam lingkungan moral yang konsisten. Pendekatan pendidikan moral yang diajarkan Hasyim Asy'ari dapat menjadi model untuk mengarahkan interaksi peserta didik dalam dunia maya, media sosial, dan budaya global yang terkoneksi. Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari bukan hanya relevan secara teori, tetapi memiliki potensi aplikatif yang nyata untuk memperkuat moralitas individu dan kolektif dalam konteks global.

Implikasi Pemikiran Hasyim Asy'ari terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Modern

Salah satu implikasi nyata dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari adalah bahwa pendidikan Islam modern perlu mengadopsi metodologi harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Di Pesantren Tebuireng, metode klasik seperti sorogan dan bandongan tetap dipertahankan, tetapi di sisi lain beliau juga menerima pengajaran mata pelajaran umum dan bahasa asing sebagai bagian dari kurikulum yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern tidak harus mengorbankan tradisi pesantren tetapi justru bisa memperkaya dengan elemen-baru agar relevan dengan perubahan zaman (Ferdiansyah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan kontemporer, hal ini menjadi dasar penting untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Salah satu implikasi penting dari pemikiran Hasyim Asy'ari adalah perlunya pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai etika dan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian menuju insan kamil yang memiliki kesadaran moral dan sosial. Pemikiran Hasyim Asy'ari juga mengimplikasikan pentingnya pendidikan karakter dan moralitas sebagai inti dalam pendidikan Islam modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial masih sangat penting dan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter kontemporer. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam masa kini memiliki dasar filosofis yang kuat untuk memperkuat program karakter peserta didik, termasuk dalam menghadapi tantangan moral di era digital (Aulia et al., 2024)

Prinsip pendidikan yang berorientasi pada pembentukan adab dan spiritualitas sebagaimana ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan pesan QS. Al-'Alaq [96]: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-'Alaq1-5).

Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas belajar harus dimulai "dengan nama Tuhan" (بِاسْمِ رَبِّكَ), menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak berdiri sendiri, tetapi harus diiringi dengan kesadaran ketuhanan, tanggung jawab moral, dan pengembangan akhlak (Majiid & Hidayat, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam sebagaimana digagas Hasyim Asy'ari berfungsi tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga mensucikan jiwa agar ilmu membawa manfaat bagi kemanusiaan.

Pemikiran beliau juga memberi implikasi terhadap kepemimpinan pendidikan dalam institusi Islam modern. Gaya kependidikan beliau yaitu menggabungkan aspek paternalistik dan demokratik; dia menekankan peran guru dan pimpinan pesantren sebagai figure yang memberi teladan moral, namun juga mengakomodasi konsultasi dan partisipasi dalam komunitas pendidikan. Kepemimpinan jenis ini relevan untuk lembaga Islam modern di mana kebutuhan akan kepemimpinan yang autentik, etis, dan partisipatif semakin tinggi (Subhi et al., 2024). Pentingnya peran pendidik sebagai penggerak moral dalam sistem pendidikan Islam modern. Dalam perspektifnya, guru tidak sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan pembimbing yang membentuk kepribadian dan karakter peserta didik melalui keteladanan. Gagasan ini mengandung implikasi bahwa peningkatan profesionalisme guru harus mencakup aspek kompetensi moral dan spiritual selain kompetensi pedagogis.

Implikasi lainnya adalah bahwa pendidikan Islam modern harus mengintegrasikan nilai-etika dalam penggunaan teknologi dan interaksi digital. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Akhlak dan Relevansinya di Era Digital dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, disorot betapa pemikiran beliau tentang akhlak guru dan murid, seperti niat ikhlas, kesabaran, adab terhadap guru, tetap relevan untuk menghadapi tantangan komunikasi digital, media sosial, dan kecepatan informasi. Artinya, pendidikan Islam kontemporer tidak hanya mengajarkan teknologi dan literasi digital, tetapi juga etika digital sebagai bagian dari karakter peserta didik (Paramansyah & Aziz, 2025).

Pemikiran Hasyim Asy'ari menyediakan landasan filosofi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan moderat. Konsep pendidikan beliau dapat diaplikasikan dalam konteks modern yang kompleks dan cepat berubah, dengan menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara spiritualitas dan kecakapan hidup. Implikasi ini sangat penting agar pendidikan Islam modern tidak terjebak dalam konservatisme semata, tetapi mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius tetapi juga berdaya saing, toleran, dan siap menghadapi tantangan global (Pramita et al., 2024). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam modern perlu diarahkan pada penerapan nilai-nilai moral dalam praktik pendidikan. Prinsip

adab, keikhlasan, dan keseimbangan antara ilmu dan amal menjadi dasar penting bagi terbentuknya generasi yang berkarakter kuat dan berwawasan luas. Dengan meneladani pemikiran Hasyim Asy'ari, pendidikan Islam dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pilar moral dan spiritual bangsa.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar proses transfer ilmu, tetapi merupakan upaya integral dalam pembentukan kepribadian, moralitas, dan spiritualitas manusia. Melalui karya monumental *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan pentingnya adab, akhlak, dan keikhlasan sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Konsep ini terbukti tetap relevan untuk menjawab krisis moral di era globalisasi yang ditandai dengan disorientasi nilai, individualisme, serta penurunan etika sosial. Gagasan tentang keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal menjadikan pemikiran beliau sebagai rujukan penting dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang menyentuh dimensi intelektual dan karakter sekaligus.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Hasyim Asy'ari memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan sistem dan kurikulum yang lebih holistik, moderat, serta adaptif terhadap kemajuan zaman. Harmonisasi antara tradisi pesantren dan modernitas yang beliau gagas membuka ruang bagi lahirnya model pendidikan yang relevan, humanis, dan berkarakter. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai pendidikan Hasyim Asy'ari dalam konteks digital learning, pendidikan karakter nasional, dan etika profesi guru di era transformasi global agar warisan pemikiran beliau terus hidup dan berkontribusi bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, F., Yusuf, A., Hanifa, W. N., & Arianti, I. C. (2024). Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter di Era Modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 75–90.
- Bagaskara, R. (2019). REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY'ARI: Etika dalam Pendidikan Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 153–168. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>
- Bahri, R., Fuad, A. Z., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari; Tipologi Dan Relevansinya Terhadap Paradigma Pendidikan Indonesia Emas 2045. *Reflektika*, 19(1), 109. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1614>
- Baso, A., Suntoyo, A., & Mummaziq, R. (2017). KH. HASYIM ASY'ARI PENGABDIAN SEORANG KYAI UNTUK NEGERI. In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v5i2.10088>
- Dewi, R. S., Bariah, O., & Makbul, M. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 299–307.

- <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9659>
- Ferdiansyah, A., Haris, Y. S., & Syarqowi, M. (2025). Harmonisasi Tradisi dan Modernitas dalam Metodologi Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. *Gemi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 05(01), 1–8.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Khasanah, U., & Waskito, T. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 1–26. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>
- Khuluq, L., Z Mumazziq, R., Sahal, H., & Usman, A. (2023). *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh Kh. M. Hasyim Asy'Ari 1871-1947*.
- Mahbubah, R., Idawati, K., & Hanifudin. (2025). Relevansi Pendidikan Karakter Dengan Profesionalisme Pendidik Perspektif Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. *El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 48–58.
- Majiid, M. L., & Hidayat, F. (2024). Peran Pemikiran Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 596–612. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i8.3283>
- Mukani. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *J-PAI*, 1(1), 133–152. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i1.147>
- Mukhlis, L. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94.
- Mukminin, A., Rismanto, D., Siregar, M., & Iskandar, M. (2022). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'Ari Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.63889/permai.v1i2.127>
- Nurmalahayati, S., Mosleh, I., Nursalim, M., & Nuryono, W. (2025). Pemikiran Tokoh Pendidikan Di Indonesia Kh. Hasyim Asy'ari: Tinjauan Dari Bimbingan dan Konseling. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 141.
- Paramansyah, A., & Aziz, H. A. (2025). Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Akhlak dan Relevansinya di Era Digital dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7(1), 51–67. <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i1.5864>
- Pramita, N. W., A, A. Y. M., Ilhamsyah, M., Akbar, F., & Ubaidillah, M. F. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari Dengan Kehidupan Konteks Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5058–5072.
- Rafik, & Kaharuddin. (2023). Metodologi Pendidikan Hasyim Asy'ari (Nahdatul Ulama). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 42–59. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1204>
- Sari, D. Y., & Irawan, D. (2024). Metode Pendidikan Agama Islam Menurut KH.

- Hasyim Asy'ari. *SILABUS: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 27-34.
<https://jurnal.sitasi.id/silabus/article/view/38%0Ahttps://jurnal.sitasi.id/silabus/article/download/38/36>
- Sri Rahayu, Nuraini, & Nasrullah, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam K.H.Hasyim Asy' Ari. *Azkiya*, 7(2), 1-15.
<https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i2.1749>
- Subhi, I., Priansyah, D., Rahman, R., Risdianto, R., & Hadi, S. (2024). Urgency of Change Agents in Transformation of Educational Institutions at Pesantren Tebuireng Jombang. *Proceedings of the International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(02), 551-560.
- Yuniari, S., Yuliharti, & Yanti. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *Kutubkhanah*, 20(1), 53-64.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>